**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM**

**INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INDONESIA**

**SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PANCA RIJANG**

**SIDENRENG RAPPANG**

**Musyawir**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister (S-2)

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: musyawir.rs.@gmail.com

**Pembimbing: Mayong Maman dan Azis**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangannya. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah teori pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa atau wacana percakapan lisan dan informasi situasi tutur. Adapun sumber datanya diperoleh dari siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Penelitian ini difokuskan pada tuturan yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar untuk mengetahui wujud jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data melalui empat tahapan,yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian sekaligus penganalisisan data dengan teori pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa, dan penyimpulan /verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, perpanjangan pengamatan, pemeriksaan dan diskusi sejawat, serta triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, yakni penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi (1) penyimpangan maksim kearifan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, dan (5) penyimpangan maksim kesepakatan serta (6) penyimpangan maksim kesimpatian, sedangkan penyimpangan ganda meliputi (1) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, (2) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, (3) penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, (6) penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesimpatian, (7) penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan, dan (8) maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi (1) penyimpangan disebabkan oleh penutur sengaja menuduh mitra tutur, (2) sengaja berbicara tidak sesuai dengan konteks, (3) protektif terhadap pendapat, (4) dorongan rasa emosi penutur, (5) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan (6) mengejek serta (7) tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur.

Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, dan mengejek. Oleh karena itu, peserta tutur hendaknya dapat memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud ekspresi dengan cara yang baik atau beretika.

Kata Kunci : *interaksi belajar-mengajar; kesantunan berbahasa; prinsip kesantunan.*

**Abstract.** The research aims to describe the types of deviation of language politeness principle and the cause of deviation. The research was qualitative. The main theory employed to analyze the data of the results of the research was Geoffrey Leech pragmatics theory about language politeness principle. The data of the research were all of the students’ speeches or oral conversation discourse and speech information situation. The data source was obtained from the students of class XI at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. The research was focused on speeches occurred in learning-teaching interaction to discover the from, types, and cause of the deviation of language politeness principle in class XI at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. The data of the research were collected by recording, note-king, and unstructured interview technique. The data of the research were analyzed through four stages, namely data collections, data reduction, presentation, as well as data analysis with Geoffrey Leech pragmatics theory, and conclusions/verification. The data validity was obtained through perseverance observation, extension observation, examination, and peer discussion as well as triangulations.

The results of the research reveal that the deviations of language politeness principle which were occurred in learning-teaching interaction in Bahasa Indonesia of class XI students at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang are single and double deviation. Single deviation covered (1) wisdom maxim deviation, (2) generosity maxim deviation, (3) praise maxim deviation, (4) modesty maxim deviation, (5) deal maxim deviation, and (6) sympathy maxim deviation, while double deviation covered (1) wisdom and generosity maxim deviation, (2) wisdom and deal maxim deviation, (3) wisdom and praise maxim deviation, (4) wisdom and modesty maxim deviation, (5) generosity and praise maxim deviation, (6) wisdom and sympathy maksim deviation, (7) generosity and deal maxim deviation, and (8) modesty and deal maxim deviation. The types of deviation which most often appeared str wisdom maxim which appeared 39 times with percentage by 30%. The causes of the deviation of language politeness principle in learning-teaching interactions in Bahasa Indonesia of class XI students at SMAN 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang cover (1) deviation caused by the speakers intentionally accused the speaking partner, (2) intentionally speak not accordance with the context, (3) protective on opinion, (4) the speaker’s emotional impulse, (5) direct critic with harsh words, (6) mocking, and (7) no sympathy given to the speaking partner. The causes of deviations which most often appeared are direct critic with harsh words, the speaker’s emotional impulse, and mocking. Therefore, the speakers should understand and apply language politeness principle as a from of expression in good or ethical ways.

Keywords: *learning-teaching interaction; language politeness; politeness principle.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti selalu berkomunikasi atau berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan antarsesama. Komunikasi merupakan hal yang penting demi terbentuknya suatu kelompok masyarakat, sehingga untuk dapat berinteraksi antarsesama kelompok masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat khusus seperti di sekolah, maka diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Selain itu, bahasa juga selalu dipergunakan oleh manusia dalam memahami berbagai konsep demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, sangatlah diharapkan terwujud manusia yang cerdas dan bijaksana dalam berperilaku. Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Oleh karena itu, setiap orang dituntut mampu berbahasa (Musaba, 2012:2).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu memahami dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012:4). Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan.

Selain itu, interaksi yang dilakukan oleh manusia bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan. Akan tetapi, juga menjalin hubungan sosial. Relevansi dengan hubungan sosial dan berkomunikasi antarsesama manusia dibatasi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Memang tidak dapat disangkal, realitas kehidupan masyarakat secara umum saat ini, semakin hari semakin merujuk pada penggunakan bahasa yang tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Hal tersebut terlihat pada kondisi masyarakat yang penuh dengan perkelahian antarsesama akibat dari bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang ada dalam masyarakat tersebut. Berbahasa santun seharusnya mendapat perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam berinteraksi secara konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang, dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap individu sejak kecil. Setiap anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab merekalah sebagai generasi penerus yang mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang. Selain itu, kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dalam interaksi belajar-mengajar memiliki nilai yang sangat urgen.

Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun, mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, jauh dari nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter.Ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan inilah yang seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan antarpelajar.

Perkelahian bahkan tawuran antarpelajar tersebut, sering terjadi disebabkan oleh penggunaan bahasa antarpelajar tersebut tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Jika para pelajar ini terus-menerus tidak menggunakan bahasa yang santun, maka terciptalah kondisi masyarakat yang tidak damai, tidak tenang, dan tidak harmonis. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat urgen dan strategis dalam proses komunikasi. Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis sesuai dengan konteks dan situasinya, jika ia menguasai bahasa yang baik dan benar. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun, jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Di antaranya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis untuk menghasilkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan sopan. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menegah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun pengajaran baru 2014-2015 hingga sekarang diharuskan sudah menggunakan Kurikulum 2013. Kompetensi inti pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Sehingga keterampilan berbicara dalam Kurikulum 2013 kurang mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar-mengajar, karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kegiatan interaksi sosial.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di antaranya adalah Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian dengan judul Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku *Mang Kunteng*. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan verbal tulis yang terdapat pada buku *Mang Kunteng*. Subjek penelitian ini adalah buku *Mang Kunteng*, objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hasil penelitian tersebut berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam setiap kelompok humor pada buku *Mang Kunteng*.

Selain itu, Aldila Fajri Nur Rohma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di terminal Giwangan Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Penelitian Aldila mengkaji penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan yang subjeknya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji unsur pendidikan yang subjek kajiannya adalah tuturan siswa dan guru dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitan Anand yakni pada penelitian Adnan subjeknya berupa buku *Mang Kunteng*, yang merupakan bahasa verbal tulis, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah tuturan siswa dan guru dalam pengajaran bahasa Indonesia yang berupa bahasa lisan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran (Leech, 1993:21). Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur*,* pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*,* pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan*,* dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan (Yule, 1996:3-4).

Selanjutnya, ruang lingkup pragmatik itu memiliki empat cakupan. Keempat cakupan ruang lingkup pragmatik tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (*pragmatics is* *the study of speaker meaning)*. Pada konteks ini, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi tersebut lebih banyak berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturantuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 1996:3).

Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (*pragmatics isthe study of contextual meaning*). Tipe studi tersebut perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa (Yule, 1996:3).

Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (*pragmatics is the study of how more getscommunicated than is said*). Pendekatan ini perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Jadi, studi ini adalah studi pencarian makna (Yule, 1996:3). Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan (*pragmatics is the study of the expression of relative distance*). Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan (Yule,1996:3-4).

Soeparno (2002:27),“pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan statuslawan tutur”.Sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatilk merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang memperhatikan konteks. Selain itu, Wijana dan Rohmadi, (2009:3-4) juga mengemukakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Selain itu, kesantunan disebut sebagai sikap untuk tetap berada dalam syarat-syarat dan kondisi yang berlaku dalam kontak percakapan, sedangkan ketidaksantunan merupakan pelanggaran terhadap syarat-syarat dan kondisi yang berlaku dalam kontak percakapan menurut Bruce Fraser dan William Nolem (dalam Eelen2006:15).

Horst Arndt dan Richard Janney (dalam Eelen, 2006:17), “kesantunan merupakan persoalan kata-kata yang tepat dalam konteks yang tepat sebagaimana ditentukan oleh kaidah-kaidah konvensional yang sesuai”. Robin T. Lakoff(dalam Chaer, 2010:34), “kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia”. Oleh karena itu, menuntut adanya komunikasi yang efisien secara maksimal.Akan tetapi, berkomunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi.

Selain itu, kesantunan itu sendiri dilandasi oleh teori Pragmatik Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Masinambouw (dalam Chaer, 2010:172), “sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etiket berbahasa atau tata krama berbahasa”.

Menurut Zamzani, dkk. (2010:2), “kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika”. Sebagai kesimpulan, kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Pakar lain yang mengemukakan tentang teori kesantunan adalah Leech. Dia menempatkan kesantunan dalam kerangka retorika interpersonal. Asumsi yang disampaikan berawal dari perbedaan antara semantik dan pragmatik. Semantik berkaitan dengan makna kalimat, sedangkan pragmatik terkait dengan hubungan rasa sebuah kalimat. Teori kesantunan didasarkan pada prinsip kerja sama. Hubungan antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dijelaskan oleh Leech bahwa apabila prinsip kooperatif dilanggar, prinsip tersebut dapat mengacu pada prinsip kesantunan.

Teori kesantunan Leech dijabarkan dalam bentuk maksim atau ketentuan. Maksim yang dikemukakan ada enam, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim kesimpatian. Tiap-tiap maksim tersebut dijabarkan secara rinci berikut ini.

1. Maksim kebijaksanaan menghendaki penutur dan lawan tutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
2. Maksim penerimaan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
3. Maksim kemurahan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
4. Maksim kerendahan hati menghendaki memaksimalkan ketidakhormatan kepada lawan tutur dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.
5. Maksim kecocokan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.
6. Maksim kesimpatian menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan maksim-maksim tersebut, Leech (dalam Chaer, 2010) mengemukakan lima skala sebagai pengukur kesantunan berbahasa. Skala tersebut, yaitu (a) skala kerugian dan keuntungan dalam pertuturan, artinya semakin merugikan penutur, maka semakin santunlah tuturan tersebut, (b) skala pilihan berdasar pada banyak sedikitnya pilihan dalam bertutur, artinya semakin banyak keleluasaan pilihan dalam bertutur, maka semakin santunlah tuturan itu, (c) skala ketidaklangsungan merujuk pada langsung atau tidak langsung suatu tuturan, artinya semakin tidak langsung maksud tuturan, maka semakin santunlah tuturan tersebut, (d) skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial dalam tuturan, artinya semakin jauh jarak sosial seseorang, cenderung akan semakin santunlah tuturan tersebut, dan (e) skala jarak sosial merujuk kepada hubungan sosial dalam tuturan, artinya semakin jauh jarak hubungan sosial seseorang, maka semakin santunlah dia mengemukakan tuturan.

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang memengaruhi penggunaan bahasa menjadi santun atau tidak santun (Pranowo, 2009:76). Faktor-faktor penentu kesantunan berbahasa diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bahasa verbal

Bahasa verbal ada dua jenis, yaitu verbal lisan dan tulis. Bahasa verbal lisan dipengaruhi oleh intonasi bahasa, nada bicara, diksi, dan struktur kalimat. Intonasi sangat menentukan santun tidaknya penggunaan bahasa. Menyampaikan tuturan dengan intonasi yang keras dengan jarak dekat menandakan tidak santun, meskipun intonasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Nada bicara adalah naik turunnya tuturan yang menggambarkan suasana hati penutur, jika penutur senang, maka nada bicara yang disampaikan akan ceria dan menyenangkan.Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penutur, kata-kata yang dipilih dalam bertutur disesuaikan dengan topik, konteks, dan pesan yang disampaikan. Begitupun dengan struktur kalimat disesuaikan dengan konteks kalimat. Bahasa verbal tulis bekaitan dengan diksi, struktur kalimat, ungkapan, dan gaya bahasa.

1. Bahasa nonverbal

Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh bahasa nonverbal, seperti gerak-gerik anggota tubuh, gelengan kepala, acungan tangan, tangan bertolak pinggang, dan sebagainya. Nonkebahasaan terkait dengan pranata sosial budaya masyarakat yang turut menentukan kesantunan berbahasa seperti sikap saling menghormati orang yang lebih tua, ketika makan tidak boleh berkecap, bercanda di tempat kedukaan, dan sebagainya.Pranata adat seperti jarak berbicara penutur dan mitra tutur, gaya bicara, penuh perhatian terhadap lawan tutur. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur ingin saling dihormati. Apa yang dikatakan, dimiliki, dan diyakini oleh penutur dapat dihargai dan merasa sesuatu yang diungkapkan berguna kepada lawan tuturnya agar lawan tutur tidak merasa tersinggung atau merasa dipermalukan oleh penutur.

Nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa dikemukakan oleh Pranowo (2009) sebagai berikut.

1. Sifat rendah hati

Sifat rendah hati dalam berbahasa terlihat dalam bentuk tuturan ketika penutur sekadar ingin konfirmasi terhadap lawan tutur. Bentuk tuturan yang digunakan untuk menunjukkan sifat rendah hati ketika penutur mampu menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa sesuai konteks. Sifat rendah hati yang ditunjukkan ketika berkomunikasi bertujuan untuk membina hubungan baik antara penutur dan lawan tutur.

1. Sikap *empan papan*

Sikap *empan papan* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan lawan tutur. Sikap tersebut dianggap sebagai nilai luhur karena seseorang mampu mengendalikan diri untuk saling menghormati orang lain dalam situasi tertentu yang berbeda dengan situasi normal. Sikap tersebut dicontohkan ketika seseorang sedang berduka, seharusnya orang-orang yang hadir di sana dapat berbicara pelan-pelan, topik yang dibicarakan khusus berkaitan dengan musibah yang dialami sebagai perwujudan rasa empati.

1. Sikap menjaga perasaan

Ketika berkomunikasi, meskipun penutur ingin menyampaikan maksud kepada lawan tutur sebaiknya lebih dahulu berusaha menjaga perasaan dengan jalan menjajaki kondisi psikologis lawan tutur. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta kesantunan berbahasa. Penjajakan kondisi psikologis lawan tutur dapat dikenali dengan memperhatikan suasana hati lawan tutur. Jika suasana hati sudah dikenali, maka penutur dapat menyampaikan maksud tuturannya.

1. Sikap mau berkorban

Setiap orang memiliki ego yang terkadang sulit dikendalikan. Namun, banyak orang yang dapat mengendalikan egonya untuk kebaikan orang lain. Sikap mau berkorban tersebut merupakan kesanggupan seseorang untuk rela berkorban dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tetap bekerja keras untuk kepentingan orang lain. Sifat tersebut biasanya diperuntukkan kepada orang yang sedang menjadi pimpinan. Pemimpin diharapkan tidak bersikap sewenang-wenang terhadap kekuasannya. Jika seseorang berkuasa dan berperilaku sombong pada saat menduduki jabatan, maka akan dicemooh dan tidak dihormati oleh orang lain.

1. Sikap mawas diri

Sikap mawas diri diartikan sebagai sikap keberanian seseorang untuk selalu tahu diri, meskipun setiap orang memiliki kemampuan atau kehebatan pasti masih ada yang lebih hebat. Sikap mawas diri bertujuan untuk menghargai orang lain. Kemampuan yang dimiliki harus dipahami sebagai sebuah anugrah, bukan untuk menyombongkan diri.

Selanjutnya, proses belajar-mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam proses belajar-mengajar, sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang optimal.Kegiatan belajar-mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah (Dimyati, 1992:10). Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah suatu keadaan atau situasi waktu siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan.Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan metode atau media yang tepat, sedangkan interaksi yang baik biasa dimulai melalui keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

Menurut Atar Semi (1995:49), mengajar memang bukan merupakan istilah baru, namun maknanya belum tentu pula sama bagi setiap orang. Di dalam pembahasan ini, mengajar diartikan sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling memengaruhi: tujuan instruksional, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta media atau sarana yang tersedia.Komponen-komponen tersebut saling berpengaruh secara bervariasi, sehingga setiap peristiwa belajar-mengajar memiliki “wajah” sendiri yang unik. Untuk mencapai tujuan instruksional tertentu dinamakan efek instruksional *(instructional effects)* yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan.Sedangkan tujuan lain yang dicapai sebagai tujuan ikutan atau keterpaduan, yang tercapai karena siswa berbaur secara aktif dalam sistem lingkungan belajar tertentu, misalnya kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka, mampu, dan berani berbicara, dan lain-lain, dinamakan efek pengiring *(nurturant effects).*

Merancang kegiatan belajar-mengajar hendaknya guru jangan terpukau pada pencapaian efek instruksional saja, tetapi juga harus memperhatikan ketercapaian efek pengiring, walaupun secara eksplisit tidak tercantum dalam deretan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) (Atar Semi, 1995:49).Proses pembelajaran merupakan proses dalam pendidikan yaitu transformasi perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidup secara lahir dan batin. Kegiatan belajar- mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.Adapun komponen- komponen yang membentuk kegiatan belajar-mengajar tersebut yaitu : siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya (Sardiman, 2010:14).

Proses belajar-mengajar juga sering disebut sebagai interaksi edukatif di dalam kelas (Suryosubroto, 1997:3). Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif.Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan.Perlu jugaditegaskan bahwa proses belajar-mengajar disebut sebagai proses teknis*.* Hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya*.*Segi normatifinilah yang mendasari proses belajar-mengajar.

**METODE**

Penelitian ini berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.* Penelitianini merupakan penelitian kualitatif. Karakteristik kualitatif yang dimiliki penelitian ini, yakni (a) data bersumber dari tuturan siswa dan guru pada saat interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia dikelas secara alami, (b) hasil penelitian memberikan deskripsi data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti secara induktif, (c) peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data dan analisis data, dan (d) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau tuturan (Moleong, 1990).

Penelitian ini difokuskan pada pada tuturan yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia untuk mengetahui wujud jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan atau wacana percakapan lisan dan informasi situasi percakapan. Data pertama berupa tuturan atau wacana percakapan lisan yang terdapat dalam proses interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang di kelas yang secara alamiah berlangsung. Wacana percakapan lisan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman video, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan latin. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang mendukung data penelitian.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data kedua ini sangat penting bagi peneliti guna memberikan bantuan saat menginterpretasikan hasil penelitian yang terkait data pertama. Data ini juga berguna untuk menjawab alasan yang melandasi adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi. Data ini direkam menggunakan alat perekam atau *tape recorder* dan ditulis dalam bentuk catatan lapangan yang selanjutnya disajikan bersama-sama dengan data pertama secara deskriptif.

Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan. Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Selanjutnya, jumlah kelas yang akan menjadi sampel penelitian di sekolah tersebut sebanyak enam kelas dengan rincian, yaitu empat kelas untuk kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan dua kelas untuk kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Teknik dalam penelitian ini yaitu teknik rekam. Selain itu, teknik lain yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu teknik catat dan metode wawancara tidak terstruktur. Peneliti pada metode simak dalam hal ini teknik rekam hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

Peneliti tidak terlibat dalam proses interaksi. Konsep interaksi melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai penutur dan mitra tutur, baik secara bergantian maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah). Percakapan antara peserta komunikasi pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung, direkam dengan alat rekaman video berupa kamera *DSLR Nikon 5200* dan telepon genggam (*handphone*) serta alat perekam (*tape recorder*) untuk merekam tuturan siswa dari jarak dekat. Penggunaan telepon genggam (*handphone*) dan alat perekam (*tape recorder*) didasarkan atas pertimbangan bahwa kedua alat tersebut mudah disamarkan/ disembunyikan sehingga dapat memperoleh tuturan yang lebih alamiah.

Selain itu, teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik tersebut juga dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. Konteks tersebut dapat digunakan untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan berbahasa kemudian dijadikan korpus data dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian. Data penelitian dicatat dalam kartu data. Kartu tersebut wujudnya berupa lajur yang memiliki empat bagian, yaitu identitas data, konteks, dan data serta analisis data. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara dipakai untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, apabila belum terungkap melalui teknik simak.

Keabsahan data dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan untuk menjamin keabsahan data penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui objektivitas (*comfirmability*) dan kesahihan internal (*creadibility*). Untuk mencapai kondisi objektif, peneliti (1) mengkaji literatur yang relevan, (2) menetapkan fokus penelitian yang tepat, (3) instrumen dan cara pengumpulan data yang akurat, dan (4) analisis data secara benar (Iskandar, 2008:228-229).

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui (1) ketekunan pengamatan, (2) perpanjangan pengamatan, (3) pemeriksaan dan diskusi teman sejawat, dan (4) triagulasi. Maksud teknik ketekunan pengamatan, yaitu teknik ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengamati data secara teliti dan berkesinambungan. Maksud perpanjangan pengamatan dan pemeriksaan data adalah menyediakan waktu yang cukup, sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh. Data yang mencapai titik kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat ketepercayaan. Selanjutnya, pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Sudaryanto (2003:30) triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan cara pengecekan melalui cara yang berbeda dengan cara yang sudah dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga teknik, yaitu teknik teori, teknik sumber, dan teknik metode. Teknik teori dilakukan dengan cara mengonfirmasi data yang dperoleh dengan teori-teori tentang kesantunan berbahasa yang relevan, baik teori yang terdapat dalam buku kesantunan berbahasa maupun laporan hasil penelitian. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang bersumber dari siswa dan guru atau membandingkan data utama dengan sumber lain untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Selanjutnya, teknik metode, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mendalami referensi yang terkait dan membandingkan antara hasil rekaman dengan catatan lapangan. Selain itu, berkonsultasi dengan pakar yang dipandang memahami hakikat penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini bermula dari pengumpulan data melalui transkripsi rekaman, catatan lapangan, dan hasil wawancara, kemudian dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data berdasarkan penyimpangan maksim kesantunan. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap reduksi data, memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian dilakukan tahap penyajian sekaligus penganalisisan data dengan teori pragmatik, Geoffrey Leech tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan kegiatan penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan kartu data.

Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekaman data, sehingga diketahui kuantitas penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil analisis tersebut disimpulkan dan diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dan penyebab sehingga terjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Penyimpangan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 131 data percakapan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa selama dua puluh empat kali pertemuan efektif. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang menyimpang meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian.

**Pembahasan**

Pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian. Selanjutnya, akan disajikan sesuai dengan urutan permasalahan yang diajukan, yaitu (a)Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang dan (b) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang.

1. **Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia**

Pada tahap observasi awal di SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, ditemukan bahwa guru bahasa Indonesia kelas XI sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Namun, masih banyak siswa belum menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan tindak lanjut dalam hal ini, melakukan penelitian dengan merujuk pada dua rumusan masalah yang telah diuraikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa jumlah seluruh penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sebanyak 131 tuturan, terdiri atas penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Secara umum, dapat pula diketahui bahwa hasil analisis data menunjukkan jumlah pertuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi antara siswa dengan siswa dan guru sebanyak 124 tuturan dan antara guru dan siswa sebanyak tujuh tuturan.

Prinsip kesantunan yang paling banyak menyimpang dalam kategori penyimpangan tunggal adalah maksim kearifan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%, penyimpangan maksim kedermawanan sebanyak 14 kali dengan persentase 11%, penyimpangan maksim pujian sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, maksim kerendahan hati sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, penyimpangan maksim kesepakatan sebanyak 3 kali dengan persentase 2%, dan penyimpangan maksim kesimpatian sebanyak 2 kali dengan persentase 1%. Selanjutnya, dalam kategori penyimpangan ganda, prinsip kesantunan yang paling banyak menyimpang, yaitu maksim kearifan dan maksim kedermawanan sebanyak 34 kali dengan persentase 26%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan sebanyak 9 kali dengan persentase 7%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahhatian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian sebanyak 5 kali dengan persentase 4%, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesimpatian sebanyak 4 kali dengan persentase 3%, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan sebanyak 2 kali dengan persentase 1%, dan maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan sebanyak 1 kali dengan persentase 1%.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian tersebut, diperoleh temuan bahwa dalam prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 1993: 206-207). Keenam maksim tersebut, ternyata ada satu jenis maksim yang kuatitas penyimpangannya lebih tinggi atau tuturan peserta tutur lebih banyak menyimpang daripada kelima maksim yang lain pada penyimpangan tunggal. Maksim yang dimaksud adalah maksim kearifan. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, begitu pula sebaliknya.

Padahal, maksim kearifan menuntut setiap peserta tutur berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Selain itu, orang yang bertutur dan senantiasa berpegang teguh dalam melaksanakan maksim kearifan, maka ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005:60). Selanjutnya, pada penyimpangan ganda, maksim kearifan dan maksim kedermawanan memiliki kuantitas penyimpangan yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur dan penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur, begitu pula sebaliknya.

Secara umum penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi tentu saja menjadi perhatian utama semua pihak, mengingat kesantunan berbahasa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Tujuannya ialah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, beretika, dan efektif. Oleh karena itu, peserta tutur harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa supaya tuturan yang disampaikan dapat berterima oleh mitra tutur dan tidak menimbulkan kesan yang tidak santun. Hal tersebut berkaitan dengan teori utama yang mengatakan bahwa peserta tutur hendaknya dapat menggunakan strategi dalam berinteraksi, yaitu bertutur secara jelas, bersopan santun, dan senantiasa memperhatikan nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa. (Pranowo, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta tutur (siswa dan guru) hendaknya memperhatikan dan menerapkan prinsip dan skala-skala pengukur kesantunan berbahasa agar tuturan yang disampaikan tidak menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim. Adapun skala-skala pengukur kesantunan berbahasa, dapat dirinci sebagai berikut. (1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005:67). (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options)* yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005:67). (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005:67). (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating)* antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005:67). (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005:67).

**(2)Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia**

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan dalam tabel (halaman 147), menunjukkan bahwa penyebab penyimpangan yang sering muncul yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, dan mengejek. Siswa dan guru dalam bertutur /berkomunikasi tampaknya masih sering memberi kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar karena dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, sebanyak 131 tuturan, terdiri atas penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda.Penyebab penyimpangan yang sering muncul yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, dan mengejek. Siswa dan guru dalam bertutur/berkomunikasi tampaknya masih sering memberi kritikan secara langsung dengan kata-kata yang kasar karena dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Temuan penelitian tersebut didukung oleh teori utama, yakni teori Geoffrey Leech (1993:206-207) mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, secara pragmatik, teori yang mengatakan bahwa berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual. Akan tetapi, sering pula berkaitan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan kesantunan berbahasa (Wijana, 1996:55). Sehingga, peserta tutur hendaknya dapat mamahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud ekspresi dengan cara yang baik atau beretika.

Selain itu, temuan penelitian ini didukung oleh hasil wawancara kepada guru dan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang sangat tinggi. Oleh karena itu, kombinasi antara hasil temuan penelitian yang didasarkan pada hasil rekaman dan teknik catat (data yang telah dianalisis) dengan hasil wawancara kepada guru kepada siswa mendukung hasil penelitian.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian, sedangkan penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan/kebijaksaan, yaitu sebanyak 39 kali dengan persentase 30%.
2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi penyimpangan disebabkan oleh penutur sengaja menuduh mitra tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek serta tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata yang kasar , dorongan rasa emosi penutur, dan mengejek.

**SARAN**

1. Bagi Pembaca

Penggunaan bahasa di kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu saja dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang ini masih memiliki banyak keterbatasan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan supaya menggunakan catatan lapangan dan tidak hanya direkam dengan satu alat perekam saja. Hal tersebut untuk menghindari adanya data yang tidak terekam. Penelitian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar tergolong masih kurang dan penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa, terutama ahli bidang bahasa Indonesia yang berkompeten pada bidang kajian khusus.

3. Bagi Siswa dan Guru

Siswa dan guru disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kesantunan berbahasa.

4.Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pemerintah dalam membuat kurikulum baru hendaknya lebih memperhatikan aspek keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, mengingat pendidikan di sekolah merupakan salah satu  
wadah bagi perkembangan kemampuan bahasa anak didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amiruddin. 2011. Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran (Studi Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase Sidrap). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyanti. 1992. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Gunarwan, Asim. 2007. Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dalam Sandiwara Ludruk, dalam Yassir Nasanius (Ed.), *PELLBA 18 (hlm. 85-120)*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia, Atmajaya Jakarta, dan Yayasan Obor Indonesia.

Hanafi, Muhammad. 2014. Representasi Kesantunan Imperatif dalam Wacana Akademik di STKIP Muhammadiyah Sidrap (Kajian Sosiopragmatik). Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Ide, Sachiko. 1986. Formal From and Discernment: Two Neglected Aspects of University of Linguisties Politeness. *Multilingual,* 8/2-3:223-248.

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*: Jakarta. GP Press.

Kridalaksana. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

Kushartanti B. 2009. Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (2): 247-256.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.

Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Unversity Press.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Markhamah. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reuga Posdakarya.

Mulyana.2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman* *Penerapannya.*Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.

Parera, Jos Daniel. 1999. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa*  
*Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa*  
*Indonesia (Edisi revisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

Semi, Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suharto, Rus. 2004. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas VIII SMP. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Suryosubroto. 1997. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syafruddin. 2010. Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Masyarakat Tutur Makassar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Wahab, Abdul. 2004. Kesantunan Penolakan Berbahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Aceh Utara yang Ada di Malang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Univers itas Muhammadiyah Malang.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi M. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

\_\_\_\_\_\_\_ . 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia*  
*dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

­­­­­\_\_\_\_\_\_\_. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. LITERA,* (*online)* Vol. 10, No. 1 (https://www.google.co.id/webhp?ie=utf-8&oe=utf 8&gws\_rd=cr&ei=SycxV46TM4OYuQTwrbS4Bw#q=jurnal+pengembangan+alat+ukur+kesantunan+berbahasa, Diakses 10 April 2016).